|  |
| --- |
| **EKSISTENSI *TOKE* DALAM JUAL BELI TERNAK DI PASAR TERNAK AGROPOPLITAN GUNUNG MEDAN KENAGARIAN GUNUNG MEDAN KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA**  Naufal Raid  [naufalraid29@gmail.com](mailto:naufalraid29@gmail.com)  Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Pembina Perguruan Nasional |

***Abstract***

*The existence of Javanese toke and Minang toke in the livestock market of Agropolitan Gunung Medan is a unique feature of livestock markets in other Minangkabau areas. The Javanese toke was able to survive while the Minang toke slowly disappeared and was replaced by a toke that came from the Javanese tribe. The purpose of this study was to see the tendency of the survival of the Javanese gecko and the persistence of the Minang gecko in the Agropoplitan Livestock Market, Mount Medan, Kenagarian, Mount Medan, Sitiung District, Dharmasraya Regency.*

*This research is a qualitative research with an intrinsic case study type. This research was conducted at the Agropoplitan livestock market in Mount Medan, Kenagarian, Mount Medan, Sitiung District, Dharmasraya Regency. Informants from this study consisted of livestock toke, livestock market officers, livestock buyers, breeders and local communities. Data collection techniques by means of interviews, documentation and direct observation in the field. While the data analysis used in this study is the analysis of Milles Huberman.*

*The results of this study found that the Javanese toke tend to exist more than the Minang toke because the social capital owned by the Javanese toke is higher than the social capital market of the Minang toke. The level of trust and discipline of the Javanese toke is the main capital in winning the contestation in this Agropolitan livestock market. Social capital is one of the determinants in increasing the existence of the Javanese toke in the agropolitan livestock market arena of Gunung Medan. Toke Jawa is able to build and form a social network based on friendship so that Toke Jawa always survives. This research is expected to add to the scientific treasures in the social field. Social capital can be an important thing in showing a person's existence in society. The government and the community in Dharmasraya Regency should be more active in developing the Gunung Medan Agropolitan livestock market, Dharmasraya Regency.*

**Keywords: Existence, Toke, Buying And Selling**

1. **PENDAHULUAN**

Pada era Otonomi Daerah, setiap daerah mempunyai kewenangan yang cukup luas untuk membuat perencanaan pembangunan di daerahnya masing-masing. Hal ini berarti daerah harus lebih mampu menetapkan skala prioritas yang tepat untuk memanfaatkan potensi daerahnya dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, sosial, kelestarian budaya dan lingkungan hidup agar pembangunan dapat berjalan secara berkesinambungan.

Pada saat yang bersamaan, daerah harus lebih mampu menggali pendapatan asli daerah yang lebih besar, karena penerimaan daerah yang dilimpahkan dari pusat sudah terbatas. Oleh karena itu pemerintah daerah harus mampu memacu perekonomian daerah demi kemajuan daerah. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, yang dapat dimanfaatkan daerah untuk pembangunan daerahnya. Potensi wilayah Kabupaten Dharmasraya, terutama potensi komoditas peternakan sapi, diharapkan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin guna mendukung perekonomian daerah. Oleh karena itu, potensi ini harus digali dan dikembangkan khususnya dalam kaitan komoditas unggulan.

Pembangunan peternakan pada era globalisasi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif dan kreatif melalui peternakan yang tangguh berbasis sumber daya lokal. Perternakan merupakan suatu sektor usaha yang sangat dikembangkan oleh pemerintahan Kabupaten Dharmasaraya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Pemerintahan Dharmasraya bertekad untuk menjadi penghasil ternak dan pemenuhan kebutuhan pangan terbesar di Sumatera Barat.

Dengan melihat fakta yang ada di lapangan bahwa Kabupaten Dharmasraya sangat berpotensi untuk menjadi sentral peternakan. Luasnya lahan yang tersedia sangat mendukung daerah tersebut menjadi sentral penghasil pangan hewani terbesar. Usaha peternakan di Kabupaten Dharmasraya di dominasi oleh peternakan rakyat. Pertenakan sapi yang ditekuni oleh masyarakat di Kabupaten Dharmasraya dikelola oleh rakyat. Pembangunan peternakan tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi dan pendapatan peternak tetapi diperluas hingga mencakup pengembangan agribisnis secara terpadu. Peternak sebagai subyek pembangunan didorong ke arah pemahaman peternakan menjadi sumber pendapatan. Pembangunan usaha peternakan dilakukan secara sinergis, mulai dari hulu sampai hilir dan tidak berhenti hanya di tingkat produksi, tetapi juga sebagai pelaku paska panen seperti pengolahan dan pemasaran.

Penjualan ternak yang dilakukan toke tidak hanya ada di Pasar ternak Gunung Medan saja, tetapi di wilayah Minangkabau lainnya penjualan ternak juga dilakukan oleh toke di pasar ternak seperti di Muaro Paneh, Palangki, Batu Sangkar dan lain-lainnya. Di pasar-pasar ternak Minangkabau ini yang menjadi penjual merupakan toke. Toke memiliki peran yang sangat penting di dalam transaksi jual beli pada pasar ternak. Peternak tidak bisa secara secara langsung menjual ternaknya ke pasar ternak, tetapi harus melalui toke terlebih dahulu. Perbedaan pasar ternak di Gunung Medan ini dengan pasar ternak di wilayah Minangkabau lainya yaitu terletak kepada toke yang ada di pasar ternak Gunung Medan. Toke yang terdiri dari pembauran suku Jawa dan suku Minang, sedangkan di pasar ternak Minangkabau lainnya yang menjadi toke merupakan suku Minang saja.

Keberadaan toke Jawa dan toke Minang pada pasar ternak Agropolitan Gunung Medan menjadi suatu keunikan dari pasar ternak yang ada di wilayah Minangkabau lainnya. Toke Jawa yang merupakan penduduk transmigran dari Kabupaten Dharmasraya mampu bertahan di pasar ternak Agropolitan Gunung Medan, sedangkan toke Minang yang merupakan penduduk asli dari Kabupaten Dharmasraya perlahan-lahan hilang dan berganti dengan toke yang berasal dari suku Jawa.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai eksistensi toke dalam aktivitas jual beli ternak di Pasar ternak Agropolitan Gunung Medan. Peneliti melihat toke Jawa mampu eksis di dalam aktivitas jual beli ternak di pasar ternak Agropolitan Gunung Medan dengan membentuk jaringan sosial di pasar ternak Gunung Medan, sedangkan toke Minang yang merupakan penduduk asli dari Kabupaten Dharmasraya tidak mampu bertahan di dalam aktivitas jual ternak di pasar ternak Agropolitan Gunung Medan.

1. **METODE**
2. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pasar ternak Agropolitan Gunung Medan Kenagarian Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini tentang eksistensi toke dalam aktivitas jual beli ternak di Pasar Ternak Agropolitan Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*)

1. **Informan Penelitian**

Informan penelitian yaitu *toke* dan peternak

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dikumentasi

1. **PEMBAHASAN**
2. **Aktivitas Jual Beli Ternak di Pasar Ternak Agropolitan Gunung Medan Kabupate Dharmasraya**
3. Pemilik Ternak

Pemilik ternak merupakan orang yang memiliki ternak dan memelihara ternak yang akan dijual di pasar ternak. Pemiliki ternak di Kabupaten Dharmasraya ini tidak datang langsung ke pasar ternak, mereka hanya menunggu toke untuk datang membeli ternak ke tempat mereka. Pemilik ternak disini yaitu masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan observasi peneliti selama di lapangan, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat di Kabupaten Dharmasraya banyak memiliki usaha sampingan sebagai peternak sapi...

1. Toke

*Toke* akan berfungsi sebagai perantara antara Pemilik Ternak dengan Pembeli Ternak. Selama Pasar ternak berlangsung maka *toke* lah yang berhak berkeliling menjajakan ternak untuk dipasarkan. Dalam proses bertransaksi khususnya tentang harga, seorang *toke* akan berusaha untuk memperoleh keuntungan dari ternak yang akan mereka jual. *Toke* di pasar ternak Agropolitan gunung Medan ini terdiri dari *toke* Jawa dan *toke* Minang. *Toke* di pasar ternak Agropolitan ini harus mampu untuk bersaing dengan *toke* lainnya di dalam menjual ternak yang mereka bawa

1. Produk

Pada pasar ternak produk yang dijual merupakan hewan-hewan ternak untuk konsumsi masyarakat. Produk yang dijual dipasar ternak Agropolitan Gunung Medan ini yang dijual hanyalah sapi, jenis sapi yang dijual yaitu sapi bali, sapi simental dan sapi PO. Penjualan ternak lainya di pasar ternak ini belum ada, karena kebanyakan pembeli yang datang ke pasar ternak ini hanya membeli sapi.

1. Pembeli Ternak.

Pembeli ternak di Pasar ternak Agropolitan Gunung Medan ini yaitu toke yang berasal dari daerah lain di luar Kabupaten Dharmasraya. Kedatangan mereka ke Pasar Ternak Agropolitan ini untuk memperoleh ternak yang akan mereka jual di pasar ternak tempat mereka tinggal. Jumlah pembeli yang datang ke pasar ini tergantung hari-harinya. Jika pada saat perayaan-perayaan besar maka akan banyak pembeli yang bukan merupakan toke dari pasar ternak di tempat lain. Tetapi mereka membeli ternak untuk langsung dipotong di tempat mereka.

1. **Toke Jawa cendrung eksis atau bertahan dan toke Minang tidak mampu bertahan di pasar ternak Agropoplitan Gunung Medan**

Berdasarkan temuan peneliti selama di lapangan toke dipasar ternak Agropolitan Gunung Medan cendrung lebih banyak toke yang berasal dari suku Jawa. Toke Jawa mampu untuk bersaing di arena pasar ternak ini. Hal ini peneliti dapat simpulkan karena berdasarkan jumlah toke yang ada di Pasar ternak ini. Toke yang peneliti lihat disini yaitu toke tetap yang menjadi penjual di pasar ternak ini

Toke Jawa berdasarkan temuan peneliti selama di lapangan memiliki modal sosial yang sangat kuat, dimana mereka mampu untuk bekerjasama di dalam arena pasar ternak ini. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti tingkat kepercayaan pembeli atau toke yang menjadi pembeli di pasar ternak ini lebih tinggi kepada toke Jawa dari pada toke Minang. Mereka merasa toke Jawa lebih bisa dipercaya di dalam menjual sapi yang berkualitas dari pada toke Minang.

Tingkat kepercayaan pembeli di pasar ternak ini lebih tinggi terhadap toke Jawa dari pada toke Minang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang pembeli yang berasal dari daerah-daerah diluar Kabupaten Dharmasraya, hampir semua mengatakan bahwa mereka lebih mempercayai toke Jawa dari pada toke Minang, sehingga mereka lebih cendrung membeli kepada toke Jawa.

Bentuk kepercayaan ini merupakan modal sosial yang dimiliki oleh toke Jawa, kualitas yang diberikan oleh toke Jawa didalam proses jual beli membuat tingginya tingkat kepercayaan terhadap mereka. Kualitas disini yaitu baik dari ternak yang dijual dan dari pelayanan yang diberikan terhadap penjual. Selain dari tingginya tingkat kepercayaan pembeli terhadap toke Jawa dari pada toke Minang, kedisiplinan juga menjadi faktor utama mengapa toke Jawa lebih eksis di pasar ternak ini. Kedisiplinan disini baik dari waktu kedatangan dan konsistensi dalam berdagang.**Kesimpulan**

1. **PENUTUP**
2. **Kesimpulan**

Persaingan antara *toke* didalam mempertahankan esksistensinya dengan melakukan berbagai modal yang mereka miliki. Eksistensi *toke* Jawa di pasar ternak Agropolitan ini dikarenakan modal sosial yang dimiliki oleh *toke* Jawa dan sistem pembayaran jual beli yang dilakukan oleh *toke* Jawa. *Toke* Jawa memiliki modal sosial antara lain, disiplin, konsisten, kepercayaan, jujur dan ramah baik itu terhadap peternak, pembeli maupun terhadap masyarakat yang tidak berhubungan didalam pelaksanaan aktivitas jual beli ternak

1. **Saran**
2. Bagi pemerintah Kabupaten Dharmasraya hendaknya ikut berperan dalam perkembangan pasar ternak di Kabupaten Dharmasraya ini melalui peraturan-peraturan daerah.
3. Bagi pihak pasar hendaknya bisa menjadi mediator jika terjadi perselisihan, sengketa dan tidak lancarnya pembayaran transaksi jual beli.

**REFERENSI**

Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil. Jakarta*: Rineka Cipta

Damsar. 2005. Sosiologi Pasar. Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip UNAND

\_\_\_\_\_\_\_. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta. Kencana Prenada MG

Damsar dan Indrayani. 2009. Sosiologi Ekonomi: Jakarta: Kencana

Emzir. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Gilarso, T. 2004. Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta : Kanisius.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta

Lawang, R.M.Z. 2004. Kapital Sosial Dalam Persfektif Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: FISIP UI

Lilweri, Alo. 2007. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Pustaka Belajar, Yogyakarta

M.Fuad, Christine H, Nurlela, Sugiarto, dan Paulus Y.E.F. 2000. *Pengantar Bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hasbullah, Jousairi. 2005. *Sosial Capital Menuju Keunggulan Budaya dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Milles B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta.Universitas Indonesia Pers.

Moleong, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nuril Badriyah dan Ahmad Nurudin Purnomo. 2014. Studi Perbandingan Peran Makelar Dalam Jual Beli Sapi Potong di Pasar Hewan Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan dengan Pasar Hewan Kecamatan Balong Panggang Kabupaten Gresik. *Jurnal Ternak Vol.05. NO 01 Juni*. Universitas Islam Lamongan.

Ritzer, George dan Goodman, Dauglas J. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Sepnawati. 2011. Interaksi Sosial antara Petani Karet dan *Toke* (Studi Kasus di Desa Muara Petai, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau). *Tesis*. Pasca Sarjana UNP.

Soekanto, Soerjono. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta

Subekti. 1996. *Aneka Perjanjian*. Jakarta: P.T Intermasa

Suharto, Edi. 2005. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Surti, Titi Nastiti. 2003. Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno. Jakarta : Pustaka jaya.

Suryadinata, Leo dkk. 2002. *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik.* Jakarta:LP3ES.

Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rakatama Media

Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana